


**PEDOMAN
PENYUSUNAN SOAL
JURUSAN KEBIDANAN
POLTEKKES KEMENKES SURAKARTA**



**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN SURAKARTA
JURUSAN KEBIDANAN
TAHUN 2022**

LEMBAR PENGESAHAN

Pedoman ini Telah Disetujui dan disahkan

<p>Mengetahui Ketua Jurusan Kebidanan Teknik Kesehatan Kemenkes Surakarta</p>  <p><u>Kh. Endah Widhi Astuti, M.Mid</u> NIP. 19710303 199303 2 002</p>	<p>Klaten, Juli 2022</p> <p>Ketua Prodi Sarjana Terapan dan Profesi Kebidanan</p>  <p><u>Dr. Sri Wahyuni, M.Mid</u> NIP. 197408271998032001</p>
--	--

A. PENGANTAR

Pelaksanaan uji tulis merupakan bagian dari evaluasi pembelajaran. Ujian tertulis bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan dan kemampuan (kompetensi) yang telah dicapai mahasiswa tentang materi pembelajaran yang telah didapatkan selama mengikuti proses pembelajaran. Hasil evaluasi ini merupakan dasar untuk menetapkan apakah mahasiswa kompeten atau tidak dalam penguasaan materi.

Alat ukur yang digunakan adalah instrument tes. Tes merupakan alat ukur yang tepat digunakan untuk mengukur kompetensi terutama dalam ranah kognitif. Penulisan butir soal yang baik dalam instrument tes mutlak diperlukan, karena hanya dengan alat ukur yang baiklah didapatkan hasil evaluasi belajar yang tepat.

Alat ukur yang baik adalah alat ukur yang dapat menghasilkan hasil pengukuran yang tepat (*valid*) dan tetap/ajeg (*reliable*). Alat ukur dikatakan *valid* jika alat ukur tersebut dapat menghasilkan hasil pengukuran yang tepat. Sedangkan alat ukur dikatakan *reliable* apabila alat ukur tersebut mampu menghasilkan hasil pengukuran yang ajeg atau konsisten. Jadi validitas dan reliabilitas hasil pengukuran merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh instrument atau alat ukur.

Pedoman penyusunan soal ini memuat komponen-komponen mendasar yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangan soal uji tulis yang baik, yang meliputi: penulisan kisi-kisi soal, penulisan butir soal, penelaahan butir soal dan pemeriksaan hasil tes.

B. PENULISAN KISI-KISI SOAL

1. Teknik Mengisi Kisi-Kisi

Kisi-kisi dapat didefinisikan sebagai matrik informasi yang dapat dijadikan pedoman untuk menulis dan merakit soal menjadi instrument tes. Dengan menggunakan kisi-kisi, pembuat soal dapat menghasilkan soal-soal yang sesuai dengan tujuan tes. Berbagai instrument tes yang memiliki tingkat kesulitan, kedalaman materi dan cakupan materi sama (paralel) akan mudah dihasilkan hanya dengan satu kisi-kisi yang baik.

Beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam menyusun kisi-kisi antara lain:

a. Sampel Materi

Pemilihan sampel materi yang akan ditulis butir soalnya hendaknya dilakukan dengan mengacu pada kompetensi yang ingin dicapai. Pemilihan sampel materi secara representative dapat mewakili semua materi yang diajarkan selama proses pembelajaran. Semakin banyak sampel materi yang dapat ditanyakan maka semakin banyak pula tujuan pembelajaran yang dapat diukur. Dasar pertimbangan yang digunakan dalam pemilihan sampel materi adalah dasar pertimbangan keahlian (*expert judgement*).

b. Jenis Tes

Pemilihan jenis tes yang digunakan berhubungan erat dengan jumlah sampel materi yang dapat diukur, tingkat kognitif yang akan diukur, jumlah peserta tes, serta jumlah butir soal yang akan dibuat. Ada dua jenis tes yang dapat digunakan sebagai alat ukur hasil belajar peserta ujian, yaitu tes objektif dan tes uraian. Pemilihan jenis tes sangat terkait dengan tujuan pembelajaran yang akan diukur. Tes objektif merupakan jenis tes yang tepat digunakan untuk ujian berskala besar yang hasilnya harus segera diumumkan, seperti ujian nasional, ujian akhir program, dan ujian kompetensi profesi. Soal tes objektif dapat diskor dengan mudah, cepat, dan memiliki objektivitas yang tinggi, mengukur berbagai tingkatan kognitif, serta dapat mencakup ruang lingkup materi yang luas dalam suatu tes.

c. Jenjang Pengetahuan

Setiap mata kuliah/kompetensi ini mempunyai penekanan kemampuan yang berbeda dalam mengembangkan proses berfikir peserta ujian . Dengan demikian jenjang kemampuan berfikir yang akan diujikan pun berbeda-beda. Jika tujuan suatu kompetensi lebih menekankan pada pengembangan proses berfikir analisis, evaluasi dan kreasi, maka butir soal yang akan digunakan dalam ujian harus dapat mengukur kemampuan tersebut, begitu juga sebaliknya.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa kumpulan butir soal yang akan digunakan dalam ujian harus dapat mengukur proses berfikir yang relevan dengan proses berfikir yang dikembangkan selama proses pembelajaran. Dalam hubungan ini, kita mengenal ranah kognitif yang dikembangkan oleh Bloom dkk yang kemudian direvisi oleh Krathwoll (2001). Revisi Krathwoll terhadap tingkatan ranah kognitif adalah: ingatan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), evaluasi (C5) dan kreasi (C6). Berikut ini akan diuraikan secara singkat ke-6 jenjang proses berfikir tersebut.

- 1) Ingatan (C1), merupakan jenjang proses berfikir yang paling sederhana. Butir soal dikatakan dapat mengukur kemampuan proses berfikir ingatan jika butir soal tersebut hanya meminta pada peserta ujian untuk mengingat kembali tentang segala sesuatu yang telah diajarkan dalam proses pembelajaran, seperti mengingat nama, istilah, rumus, gejala, dsb, tanpa menuntut kemampuan untuk memahaminya.
- 2) Pemahaman (C2), merupakan jenjang proses berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan. Butir soal dikatakan mengukur kemampuan proses berpikir pemahaman jika butir soal tersebut tidak hanya meminta pada peserta ujian untuk mengingat kembali tentang segala sesuatu yang telah diajarkan dalam proses pembelajaran, tetapi peserta ujian tersebut harus mengerti, dapat member arti dari materi yang dipelajari serta dapat melihatnya dari beberapa segi. Pada tingkatan uji kompetensi, ranah kognitif C1 dan C2, tidak digunakan sebagai dasar pembuatan soal. Namun, umumnya ranah C1 dan C2 digunakan untuk

mengetahui pemahaman dasar mahasiswa/ peserta ujian akan materi pembelajaran yang telah dikuasainya.

- 3) Penerapan (C3), merupakan jenjang proses berfikir yang setingkat lebih tinggi dari pemahaman. Butir soal dikatakan mengukur kemampuan proses berfikir penerapan, jika butir soal tersebut meminta pada peserta ujian untuk memilih, menggunakan atau menggunakan dengan tepat suatu rumus, metode, konsep, prinsip, hukum, teori atau dalil jika dihadapkan pada situasi baru.
- 4) Analisis (C4), merupakan jenjang proses berfikir yang setingkat lebih tinggi dari penerapan. Butir soal dikatakan mengukur kemampuan proses berfikir analisis jika butir soal tersebut meminta pada peserta ujian untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan antar bagian tersebut.
- 5) Evaluasi (C5), merupakan jenjang proses berfikir yang lebih kompleks dari analisis. Butir soal dikatakan mengukur kemampuan proses berfikir evaluasi jika butir soal tersebut meminta pada peserta ujian untuk membuat pertimbangan atau menilai terhadap sesuatu berdasarkan kriteria-kriteria yang ada.
- 6) Kreasi (C6), merupakan jenjang proses berfikir yang paling kompleks. Proses berfikir ini menghendaki peserta ujian untuk menghasilkan suatu produk yang baru sebagai hasil kreasinya.

d. Tingkat Kesukaran

Dalam menentukan sebaran tingkat kesukaran butir soal dalam set soal untuk ujian, harus mempertimbangkan interpretasi hasil tes mana yang akan digunakan. Ada dua pendekatan yang dapat digunakan dalam menginterpretasikan hasil tes, yaitu pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Norma (PAN). Dalam uji kompetensi, interpretasi hasil tes yang digunakan berbasis kompetensi, maka pendekatan yang digunakan adalah PAP. Sehingga dalam menginterpretasikan hasil tes yang menjadi pertimbangan dalam penyusunan butir soal ujian adalah ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam *blue print* kompetensi.

Walaupun butir soal tersebut mudah, tetapi apabila butir soal tersebut diperlukan untuk mengukur tujuan yang telah ditetapkan, maka butir soal tersebut harus digunakan.

e. Waktu Ujian

Lamanya waktu ujian merupakan faktor pembatas yang harus diperhatikan dalam membuat perencanaan tes. Lamanya waktu ujian (misalnya 90 menit) akan membawa konsekuensi pada banyaknya butir soal yang harus dibuat. Jumlah butir soal yang akan diujikan harus diperkirakan agar soal dapat diselesaikan dalam waktu 90 menit. Jumlah butir soal tidak boleh terlalu banyak atau terlalu sedikit, untuk mengantisipasi peserta ujian menjawab soal dengan cara menebak.

f. Jumlah Butir Soal

Penentuan jumlah butir soal yang tepat dalam satu kali ujian tergantung pada beberapa hal, antara lain: penguasaan kompetensi yang ingin diketahui, ragam soal yang akan digunakan, proses berfikir yang ingin diukur, dan sebaran tingkat kesukaran dalam set tes tersebut. Pada uji kompetensi, waktu dan jumlah butir soal telah ditetapkan, sehingga pembuat soal dapat memperkirakan tingkat kesulitan soal. Namun pada umumnya jumlah butir soal pilihan ganda pada ujian semester disesuaikan dengan jumlah SKS mata kuliah. Pada soal pilihan ganda, 1 SKS setara dengan 30 soal, dengan waktu pengerjaan 1 soal 1 menit.

2. Lembar Indikator Soal

Untuk membantu mempermudah pengisian format kisi-kisi, maka yang perlu dilakukan:

- 1) Menyiapkan format kisi-kisi dan buku materi yang akan digunakan sebagai sumber dalam pembuatan kisi-kisi.
- 2) Mengetahui kompetensi inti (sesuai *blue print* pendidikan DIII/ DIV Kebidanan) yang dijabarkan dalam silabus/ Rencana Pembelajaran Semester, dan selanjutnya menentukan indikator pembelajaran yang akan diukur. Kompetensi dasar dan indikator dirumuskan dalam kata kerja operasional, yang merupakan dasar dalam menyusun soal.

Contoh kata kerja operasional: menentukan, menyebutkan, menghitung, menunjukkan, menjelaskan, mengidentifikasi, menyimpulkan.

- 3) Menentukan pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian indikator pembelajaran tersebut. Kemudian tuliskan pokok bahasan dan sub pokok bahasan tersebut pada lembar kisi-kisi. Upayakan pokok bahasan dan sub pokok bahasan tersebut merupakan sampel materi yang representative mewakili keseluruhan kompetensi yang diujikan.
- 4) Menuliskan berapa jumlah butir soal yang layak ditanyakan dalam satu waktu ujian tersebut. Penentuan jumlah butir soal harus memperhatikan tingkat kesukaran butir soal dan proses berfikir yang ingin diukur.
- 5) Menyebarkan jumlah butir soal tersebut per pokok bahasan. Penentuan jumlah butir soal per pokok bahasan hendaknya dilakukan secara proporsional berdasarkan kepentingan atau keluasan sub pokok bahasan tersebut.
- 6) Mendistribusikan jumlah butir soal per pokok bahasan tersebut ke dalam sub pokok bahasan. Pendistribusian jumlah butir soal ini juga harus dilakukan secara proporsional sesuai dengan kepentingan atau keluasan sub pokok bahasan tersebut.
- 7) Mendistribusikan jumlah butir soal per sub pokok bahasan tersebut ke dalam kolom-kolom proses berfikir dan tingkat kesukaran butir soal. Pendistribusian ini harus berpedoman pada kompetensi yang akan diukur ketercapaiannya dan proses berfikir yang dikembangkan selama proses pembelajaran.

Catatan bagi penulis kisi-kisi: tentukan materi yang akan diujikan sesuai dengan kompetensi inti, selanjutnya pastikan materi – materi penting sudah terwakili, tentukan banyak soal yang akan diujikan, sesuaikan dengan waktu yang tersedia. Kemudian merumuskan indikator untuk mengukur materi terpilih dengan bahasa yang baik dan mudah dipahami.

C. PENULISAN BUTIR SOAL

1. Penulisan Soal Pilihan Ganda

Tes objektif pilihan ganda merupakan jenis tes objektif yang paling banyak digunakan. Konstruksi tes pilihan ganda terdiri atas dua bagian, yaitu pokok soal (*stem*) dan alternative jawaban (*option*). Satu di antara alternative jawaban tersebut adalah jawaban yang benar atau yang paling benar (kunci jawaban), sedangkan alternative jawaban yang lain berfungsi sebagai pengecoh (*distractor*). Pokok soal dapat dibuat dalam dua bentuk, yaitu dalam bentuk pernyataan tidak selesai atau dalam bentuk kalimat tanya. Jumlah alternative jawaban yang dibuat terdiri atas empat atau lima *option* jawaban, untuk uji kompetensi sebanyak lima *option* jawaban.

Tata tulis tes pilihan ganda diatur sebagai berikut. Jika pokok soal (*stem*) ditulis dengan kalimat tidak selesai, maka awal kalimat ditulis dengan huruf besar dan awal *option* ditulis dengan huruf kecil (kecuali untuk nama diri dan nama tempat). Karena pokok soal ditulis dengan kalimat tidak selesai, maka pada akhir kalimat disertai dengan empat buah titik. Tiga buah titik yang pertama adalah titik-titik untuk pokok soal yang ditulis dengan kalimat tidak selesai dan satu titik yang terakhir merupakan titik akhir alternative jawaban. Dengan demikian akhir setiap alternative jawaban tidak perlu diberi tanda titik. Jika pokok kalimat ditulis dengan kalimat tanya, maka awal kalimat ditulis dengan huruf kapital dan akhir kalimat diberi tanda tanya. Setiap awal *option* dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik.

Jenis soal pada ujian semester dapat mengacu pada jenis soal uji kompetensi. Jenis soal yang sering digunakan dalam uji kompetensi profesi adalah soal objektif bentuk pilihan ganda yang berupa kasus. Struktur soal terdiri dari kasus (*scenario/vignette*), pokok soal/pertanyaan (*stem/lead in*), dan alternative jawaban (*option*). Kasus/*scenario* yang dibuat adalah kasus-kasus factual/nyata, dengan pola pertanyaan harus berbentuk kata tanya, jelas dan dapat dijawab tanpa melihat *option* jawaban.

Secara lebih rinci, di bawah ini diuraikan kaidah penulisan soal pilihan ganda yang harus diperhatikan, sebagai berikut:

- a. Materi
 - 1) Soal harus sesuai dengan indikator
 - 2) Pilihan jawaban harus homogen dan logis ditinjau dari segi materi
 - 3) Setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar atau yang paling benar.
- b. Konstruksi
 - 1) Pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas
 - 2) Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus merupakan pernyataan yang diperlukan saja
 - 3) Pokok soal **jangan** memberi petunjuk ke arah jawaban benar
 - 4) Pokok soal **jangan** mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda
 - 5) Panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama
 - 6) Pilihan jawaban **jangan** mengandung pernyataan, "Semua pilihan jawaban di atas salah", atau "Semua pilihan jawaban di atas benar"
 - 7) Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka tersebut, atau kronologisnya
 - 8) Gambar, grafik, tabel, diagram, dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas dan berfungsi
 - 9) Butir soal **jangan** bergantung pada jawaban soal sebelumnya.
- c. Bahasa
 - 1) Setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia
 - 2) Jangan menggunakan bahasa yang berlaku setempat, jika soal akan digunakan untuk daerah lain atau nasional
 - 3) Setiap soal harus menggunakan bahasa yang komunikatif
 - 4) Pilihan jawaban jangan mengulang kata atau frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian.

D. PENELAAHAN BUTIR SOAL

Sebelum butir soal tersebut digunakan untuk mengukur kompetensi peserta ujian, butir soal tersebut perlu ditelaah terlebih dahulu. Proses penelaahan hendaknya dilakukan oleh orang yang menguasai materi dan konstruksi tes (*reviewer*), adapun yang harus dilakukan dalam penelaahan butir soal adalah sebagai berikut:

- 1) Menelaah materi uji (harus relevan dengan kompetensi inti, bahasa dan tingkat kesulitan)
- 2) Menelaah struktur soal (*stem-option* dan atau *scenario-stem-option*)
- 3) Menyusun kesimpulan telaahan (komentar umum dan saran, keputusan diterima, direvisi, dikembalikan kepada penyusun atau *drop*)

Di bawah ini adalah daftar cek yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam menelaah butir soal pilihan ganda.

No.	Deskriptor	Ya	Tidak
1.	Inti permasalahan yang akan ditanyakan sudah dirumuskan dengan jelas pada pokok soal		
2.	Tidak ada pengulangan kata yang sama pada alternative jawaban		
3.	Tidak ada penggunaan kalimat yang berlebihan pada pokok soal		
4.	Alternative jawaban yang disediakan hendaknya logis, homogen, baik dari segi materi atau panjang pendeknya kalimat, dan pengecoh menarik untuk dipilih		
5.	Pada pokok soal tidak ada petunjuk ke arah jawaban benar		
6.	Hanya ada satu jawaban yang benar atau paling benar		
7.	Pokok soal dirumuskan dengan pernyataan positif		
8.	Tidak ada alternative jawaban yang berbunyi semua jawaban benar atau semua jawaban salah		
9.	Alternative jawaban yang berbentuk angka sudah		

	disusun secara berurutan		
10.	Suatu butir soal tidak tergantung dari jawaban butir soal yang lain		

Catatan :

- Konstruksi butir soal dikatakan baik jika **tidak ada** tanda cek pada kolom “tidak”
- Butir soal yang tidak baik dikembalikan pada pembuat soal untuk diperbaiki, atau di *drop*.

Jika berdasarkan hasil penelaahan butir soal tersebut dinyatakan baik, maka butir soal tersebut siap untuk dirakit, diketik, dan kemudian digandakan. Selama proses pengembangan tes, maka kerahasiaan tes harus dijaga. Setelah tes dilakukan, maka dengan segera hasilnya diperiksa.

E. PEMERIKSAAN HASIL UJIAN TES

Cara pemeriksaan pada hasil tes pilihan ganda yang paling banyak dilakukan oleh para praktisi pendidikan di lapangan adalah dengan pemeriksaan secara manual. Cara ini tepat dilakukan jika jumlah peserta tes tidak terlalu banyak dan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Buatlah master jawaban (dari plastik transparansi) dengan mengacu pada format lembar jawaban yang digunakan peserta ujian
- 2) Gunakan master jawaban tersebut untuk memeriksa setiap jawaban peserta ujian
- 3) Jawaban peserta ujian yang sesuai dengan jawaban yang ada pada master adalah jawaban yang benar, sedangkan jawaban yang tidak sesuai merupakan jawaban yang salah
- 4) Hitung jumlah jawaban yang benar sebagai dasar untuk menghitung tingkat penguasaan yang dicapai peserta ujian.

Setelah didapatkan hasil ujian, maka dilakukan penilaian berdasarkan Penilaian Acuan Patokan (PAP) yang telah disepakati. Adapun hasilnya dinyatakan menjadi dua, yaitu: lulus ujian (kompeten) dan atau tidak lulus (tidak/belum kompeten).

Referensi:

Dikti Kemenkes. 2010. *Panduan Pengembangan Penulisan Soal*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementrian Pendidikan Nasional.

Majelis Tenaga Kesehatan Indonesia. 2012. *Print-out Lokakarya tentang Uji Kompetensi Bidan*. Bandung: Majelis Tenaga Kesehatan Indonesia.

Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang-Depdiknas. 2007. *Panduan Penulisan Soal Pilihan Ganda*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang-Depdiknas.

Lampiran 1 : Format dan Contoh Kisi-Kisi

Nama Penyusun :
 Instansi Penyusun :
 Nama Penelaah :
 Instansi Penelaah :
 Lama Ujian :
 Jumlah Soal :

Contoh Pengisian

Kompetensi	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Proses Berfikir	Kesukaran Soal	Indikator Soal	No. Soal	Jumlah
Kompetensi 4 (kompetensi asuhan selama proses persalinan dan kelahiran bayi) Bidan memberikan asuhan yang berkualitas, asuhan persalinan sensitive budaya, melakukan pertolongan persalinan yang aman dan bersih, serta melakukan penatalaksanaan kegawatdaruratan kebidanan tertentu untuk memaksimalkan kondisi kesehatan perempuan dan bayi baru lahir.	Manajerial asuhan kebidanan komunitas baik di rumah, posyandu dan polindes dengan focus <i>making pregnancy safer</i>	Manajerial asuhan intranatal	C4 (analisis)	sedang	Jika diberi kasus tentang penatalaksanaan ibu bersalin, peserta ujian dapat menentukan : diagnosis kasus, dan penatalaksanaan/asuhan	1, 2	2
Jumlah Total Soal							100

Lampiran 2 : Saran dan Contoh Penyusunan Soal yang Benar

1. Inti permasalahan yang akan ditanyakan harus dirumuskan dengan jelas pada pokok soal. Dengan membaca pokok soal diharapkan peserta tes dapat mengerti apa yang ingin ditanyakan oleh butir soal-soal tersebut.

Contoh:

Kurang baik:

Hormon adalah

- a. senyawa organik yang tersusun atas lemak dan protein
- b. zat organic yang berfungsi sebagai biokatalisator
- c. senyawa dalam tubuh yang berfungsi sebagai sumber energy
- d. senyawa dalam tubuh yang berfungsi mengganti sel-sel tubuh
- e. zat kimia dalam tubuh yang masih dapat digunakan

Lebih baik:

Kekurangan hormone insulin akan mengakibatkan

- a. kencing batu
- b. kencing manis
- c. luka lambung
- d. pertumbuhan kerdil
- e. kurang gizi kronis

2. Hindari pengulangan kata yang sama pada alternative jawaban.

Contoh:

Kurang baik:

Seseorang yang menderita penyakit gula disebabkan kekurangan

- a. hormone adrenalin
- b. hormone insulin
- c. hormone estrogen
- d. pulau progesterone
- e. zat endhorfin

Lebih baik:

Seseorang yang menderita penyakit gula disebabkan kekurangan

- a. adrenalin
- b. insulin
- c. estrogen
- d. progesterone
- e. endhorfin

3. Hindari penggunaan kalimat yang berlebihan pada pokok soal. Rumusan pokok soal yang baik adalah singkat, jelas dan tidak menimbulkan salah tafsir.

Contoh:

Kurang baik:

Vitamin adalah merupakan senyawa organik yang sangat diperlukan oleh tubuh, walaupun diperlukan dalam jumlah sedikit. Kekurangan vitamin A dapat menyebabkan

- a. beri-beri
- b. rabun senja
- c. gusi berdarah
- d. tulang keropos
- e. kaku kuduk

Lebih baik:

Kekurangan vitamin A dapat menyebabkan

- a. beri-beri
- b. rabun senja
- c. gusi berdarah
- d. tulang keropos
- e. kaku kuduk

4. Alternative jawaban yang disediakan hendaknya logis, homoben, baik dari segi materi atau panjang pendeknya kalimat, dan pengecoh menarik untuk dipilih.

Contoh:

Kurang baik:

Siapakah yang dikenal sebagai bapak genetika ?

- a. Charles Darwin
- b. Lamarck
- c. Gregor Mendel
- d. Thomas Alfa Edison
- e. Vanlowenhoek

Lebih baik:

Siapakah yang dikenal sebagai bapak genetika ?

- a. Charles Darwin
- b. J.B. Lamarck
- c. Gregor Mendel
- d. Gregor Mendel
- e. Vanlowenhoek

5. Dalam merumuskan pokok soal, hindari adanya petunjuk ke arah jawaban benar.

Contoh:

Kurang baik:

Dalam naskah Sumpah Pemuda dicantumkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Dasar pertimbangan apa yang digunakan ?

- a. agar bahasa Indonesia tidak pecah-pecah
- b. agar tercipta persatuan dan kesatuan bangsa
- c. karena banyaknya bahasa daerah di Indonesia
- d. karena bahasa Indonesia merupakan hasil budaya bangsa

Lebih baik:

Salah satu tujuan dilaksanakannya Kongres Pemuda di Jakarta tanggal 26-28 Oktober 1928 adalah

- a. mengangkat derajat bangsa indonesia
- b. memperkokoh persatuan dan kesatuan
- c. melawan penjajahan belanda
- d. memproklamasikan kemerdekaan Indonesia

6. Setiap butir soal hanya ada satu jawaban yang benar atau yang paling benar.

Contoh:

Kurang baik:

Salah satu penyebab pemanasan global adalah

- a. mencairnya es di kutub utara
- b. rusaknya hutan tropis
- c. efek rumah kaca
- d. penggunaan batubara sebagai sumber energy

Lebih baik:

Salah satu factor penyebab pemanasan global adalah

- a. mencairnya es di kutub utara
- b. menurunnya jumlah lahan pertanian
- c. efek rumah kaca
- d. penggunaan batubara sebagai sumber energi

7. Dalam merumuskan pokok soal, hindari penggunaan ungkapan negative. Jika ungkapan negative diperlukan, maka kata tersebut harus dicetak tebal.

Contoh:

Kurang baik:

Buah berikut ini banyak mengandung vitamin C, *kecuali*

- a. wortel
- b. tomat
- c. apel

Lebih baik:

Buah berikut ini yang banyak mengandung vitamin A adalah

- a. wortel
- b. pisang
- c. apel
- d. jeruk

8. Hindari penggunaan alternative jawaban yang berbunyi semua jawaban benar atau semua jawaban salah.

Contoh:

Kurang baik:

Factor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan penduduk adalah

- a. kelahiran
- b. kematian
- c. imigrasi
- d. semua jawaban benar

Lebih baik:

Penambahan jumlah penduduk secara alami terjadi karena adanya

- a. kelahiran
- b. kematian
- c. imigrasi
- d. urbanisasi

9. Jika alternative jawaban berbentuk angka, susunlah angka tersebut secara berurutan.

Contoh:

Kurang baik

Seseorang dikatakan mengalami *mild hypertension* apabila tekanan darah diastole dalam kisaran ...

- a. 115 mmHg
- b. 105 – 114 mmHg
- c. 92 – 104 mmHg**
- d. 130 mmHg

Lebih baik:

Seseorang dikatakan mengalami *mild hypertension* apabila tekanan darah diastole dalam kisaran ...

- a. 92 – 104 mmHg**
- b. 105 – 114 mmHg
- c. 115 mmHg
- d. 130 mmHg

10. Dalam merumuskan soal, hindari penggunaan istilah yang terlalu teknis.

Contoh:

Kurang baik:

Apakah kritik utama ahli psikologi terhadap tes?

- a. tes menimbulkan *anciey*
- b. tes bebas dari *cultural bias*
- c. tes dapat mengukur *cognitive*, *afektif* dan *psikomotor*
- d. tes bebas dari rater *subjectively*

Lebih baik:

Apakah kritik utama ahli psikologi terhadap tes?

- a. tes menimbulkan kecemasan
- b. tes bebas dari budaya setempat
- c. tes dapat mengukur semua hasil belajar mahasiswa
- d. tes bebas dari subjektifitas pemeriksa

11. Upayakan agar jawaban butir soal yang satu tidak tergantung dari jawaban butir soal yang lain.

Contoh:

Kurang baik:

Berapakah harga rata-rata dari data: 12, 10, 15, 10, 13 ?

- a. 9,4
- b. 10
- c. 12
- d. 12.5

Berdasarkan harga rata-rata tersebut (menurut jawaban soal no:...), berapakah harga simpangan bakunya?

- a. $\sqrt{3}$
- b. $\sqrt{3,6}$
- c. $\sqrt{3,9}$
- d. $\sqrt{4,1}$

Lebih baik:

Berapakah harga rata-rata dari data: 12, 10, 15, 10, 13 ?

- a. 9,4
- b. 10
- c. 12
- d. 12.5

Jika diketahui $N=5$ dan harga $\sum(X - x)^2$, berapakah harga simpangan bakunya?

- a. $\sqrt{3}$
- b. $\sqrt{3,6}$
- c. $\sqrt{3,9}$

Contoh Penulisan Soal dengan Menggunakan Kasus/Scenario:

Contoh 1:

Windy berusia 8 bulan, menderita batuk sudah 3 hari. Ia sukar bernafas dan sangat lemah, tidak mau menetek, tidak muntah dan tidak kejang. Wati tidak melihat kepada petugas kesehatan atau kepada orang tuanya selama mereka bercakap-cakap. Hasil pemeriksaan BB 6 kg, S 39⁰C, frekuensi nafas 55 x/mnt. Windy memiliki tarikan dinding dada kedalam dan stidor. Klasifikasi yang tepat untuk Windy adalah

- a. penyakit sangat berat
- b. pneumonia
- c. pneumonia berat atau penyakit sangat berat
- d. batuk bukan pneumoni
- e. TB akut

Contoh 2:

Kasus untuk soal No. 1 – 3

Posyandu "Sukaria" di desa Kedungreja telah melaksanakan penimbangan 8 kali pertahun dengan jumlah kader sebanyak 5 orang. Cakupan program utamanya > 50 % dan sudah ada program tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Cakupan dana sehat < 50 % dari jumlah KK yang ada di desa tersebut.

1. Posyandu "Sukaria" masuk katagori posyandu
 - a. pratama
 - b. madya
 - c. purnama
 - d. mandiri
 - e. paripurna
2. Cakupan D/S untuk posyandu dengan katagori diatas adalah
 - a. < 50 %
 - b. 50 % atau lebih
 - c. < 80 %
 - d. 80 % atau lebih
 - e. 50 – 80 %
3. Di bawah ini yang termasuk program tambahan yang dilaksanakan pada posyandu "Sukaria" adalah
 - a. imunisasi
 - b. peningkatan gizi balita
 - c. pelaksanaan KB
 - d. Pos Obat Desa (POD)
 - e. Tabulin.